

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
MANAJEMEN PROGRAM DIKLAT KEWIRAUSAHAAN KEPALA
MADRASAH UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MTS

A. Landasan Filosofis

Penelitian ini didasarkan pada filsafat epistemologi, sebuah cabang filsafat yang mempelajari hakikat, makna, isi, sumber, dan proses pengetahuan. Epistemologi sering diartikan sebagai "kajian tentang ilmu pengetahuan" dan berkaitan dengan konsep ilmu yang mengarah pada pemahaman akan kebenaran. Oleh karena itu, epistemologi membahas asal-usul, struktur, metode, dan validitas ilmu. Ini adalah salah satu cabang utama filsafat yang mengkaji teori pengetahuan. Dalam sejarahnya, filsafat dianggap sebagai induk dari semua ilmu pengetahuan, dengan teori-teori awalnya diperkenalkan oleh Aristoteles (384-322 SM) dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Bertrand Russell (1872-1970).

Hubungan antara landasan filsafat epistemologi dan penelitian mengenai pendekatan filosofis manajemen program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan oleh Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah sangat erat dan signifikan. Epistemologi, yang membahas hakikat, makna, dan sumber pengetahuan, memberikan dasar bagi pemahaman bagaimana pengetahuan tentang kewirausahaan diperoleh, diterapkan, dan dievaluasi dalam konteks pendidikan madrasah. Dalam penelitian ini, epistemologi membantu mengevaluasi bagaimana kepala madrasah dan timnya mengembangkan dan menerapkan pengetahuan kewirausahaan yang relevan untuk meningkatkan kemandirian madrasah. Ini mencakup penyelidikan tentang teori kewirausahaan yang digunakan, metode yang diterapkan, serta keabsahan informasi dan sumber yang digunakan dalam program pelatihan. Epistemologi juga membantu dalam memahami bagaimana pengetahuan diorganisasi dan dikembangkan dalam struktur program pendidikan, serta bagaimana teori kebenaran diterapkan dalam menilai efektivitas program tersebut. Dengan demikian, landasan epistemologi

memberikan kerangka untuk menganalisis dan menilai bagaimana pengetahuan tentang kewirausahaan diterapkan dalam praktik manajerial dan pedagogis untuk mencapai tujuan kemandirian madrasah.

B. Landasan Sistem Nilai

Landasan sistem nilai dalam penelitian ini merujuk pada enam kategori utama yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia menurut Sanusi (2023:35). Nilai-nilai ini meliputi: (1) Nilai Teologis, yang mencerminkan keyakinan religius dan spiritual seperti ketaatan kepada Allah; (2) Nilai Etis-Hukum, yang berfokus pada norma moral dan hukum yang mengatur perilaku sosial seperti hormat, jujur, dan bertanggung jawab; (3) Nilai Estetik, yang berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan dan harmoni; (4) Nilai Logis-Rasional, yang menekankan penggunaan logika dan rasionalitas dalam pemikiran dan keputusan; (5) Nilai Fisik-Fisiologik, yang mencakup pemahaman tentang fungsi, ukuran, dan kekuatan unsur fisik; dan (6) Nilai Teleologik, yang berkaitan dengan manfaat, efisiensi, dan produktivitas dalam tindakan atau sistem. Kesemua nilai ini membentuk kerangka kerja untuk memahami dan mengevaluasi berbagai dimensi tindakan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, di mana nilai teologis menekankan ketaatan kepada Allah, nilai logis menekankan penggunaan akal dalam perencanaan dan evaluasi, nilai fisik mendorong peningkatan daya tahan fisik, nilai etis menekankan kejujuran dan moralitas, nilai estetika mendorong kreativitas, dan nilai teleologik memastikan manfaat dan efisiensi dalam implementasi program.

Ayat yang menggambarkan penerapan nilai-nilai dalam konteks pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, berikut adalah ayat Al-Qur'an yang relevan:

Surah Al-Mujadila (58:11) Berikut adalah tulisan Arab dari Surah Al-Mujadila (58:11):

قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يُفْسِحَ الْمَجَالِسِ فِي فَافْسَحُوا لِلَّهِ سَبِيلَ فِي انْفُرُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا كَيْفَ يَعْلَمُ وَمَنْ السَّبِيلِ مَعَ وَيَحْسَبُكُمْ إِيْمَانًا لِيَزِيدَكُمْ اللَّهُ سُبُلَ وَاتَّبِعُوا فَاتَّبِعُوا اللَّهُ سَبِيلَ فِي انْفُرُوا وَالْعَلَمُ بِالْفَوَاعِدِ يُفْعَلُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah di majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah,' maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan derajat yang diberikan kepada orang-orang yang beriman dan berilmu, mencerminkan nilai logis-rasional dan teleologik untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pelatihan. Dalam membahas hubungan antara sistem nilai yang dikemukakan oleh Sanusi dan pendekatan filosofis manajemen program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan oleh Kepala Madrasah, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang bisa diidentifikasi. Berikut tabel persamaan dan perbedaan dari nilai-nilai yang berada pada 6 sistem nilai pada konteks program kewirausahaan Kepala Madrasah:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Dari 6 Sistem Nilai Pada Konteks Program
Kewirausahaan Kepala Madrasah

6 Sistem Nilai	Persamaan	Perbedaan
Sanusi (2023:35) mengidentifikasi enam kategori nilai utama yang mencerminkan berbagai dimensi kehidupan manusia. Nilai Teologis mencerminkan keyakinan religius dan spiritual, seperti ketaatan kepada Allah. Nilai	Fokus pada Manfaat dan Efektivitas: Baik sistem nilai teleologik maupun prinsip dalam manajemen program kewirausahaan menekankan pada manfaat, efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Dalam konteks program kewirausahaan, nilai-nilai ini diintegrasikan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan memberikan hasil yang bermanfaat dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, seperti meningkatkan kemandirian Madrasah. Sistem nilai teleologik juga mencerminkan prinsip yang sama dengan menekankan pada hasil akhir yang berguna dan efisien.	Aspek Spiritual vs. Praktis: Nilai teologis, yang menekankan pada ketaatan kepada Allah dan prinsip-prinsip agama, lebih bersifat spiritual dan moral, sedangkan nilai-nilai dalam manajemen kewirausahaan cenderung lebih fokus pada aspek praktis dan efisiensi. Sementara sistem nilai teologis mengarahkan tindakan berdasarkan

<p>Etis-Hukum berfokus pada norma moral dan hukum sosial, termasuk hormat, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai Estetik berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan dan harmoni. Nilai Logis-Rasional menekankan penggunaan logika dan rasionalitas dalam berpikir dan mengambil keputusan. Nilai Fisik-Fisiologik melibatkan pemahaman tentang fungsi, ukuran, dan kekuatan unsur fisik. Terakhir, Nilai Teleologik terkait dengan manfaat, efisiensi, dan produktivitas dalam tindakan atau sistem.</p>	<p>Pentingnya Nilai Etis dan Integritas: Nilai etis yang mencakup hormat, kejujuran, dan tanggung jawab dalam sistem nilai Sanusi sangat relevan dengan prinsip-prinsip dalam manajemen kewirausahaan. Kepala Madrasah perlu menunjukkan integritas dan etika yang tinggi dalam pelaksanaan program kewirausahaan, yang sejalan dengan nilai-nilai etik yang ditekankan dalam sistem nilai Sanusi.</p> <p>Penerapan Logika dan Rasionalitas: Nilai logik-rasional yang mengutamakan pemikiran logis dan rasional sejalan dengan pendekatan manajerial dalam merancang dan melaksanakan program kewirausahaan. Kepala Madrasah harus menggunakan pemikiran rasional dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program untuk memastikan hasil yang optimal.</p>	<p>keyakinan religius, manajemen kewirausahaan lebih fokus pada hasil dan produktivitas praktis.</p> <p>Nilai Estetika dan Fisiologik: Nilai estetika yang menekankan keindahan dan keserasian serta nilai fisik-fisiologik yang berkaitan dengan fungsi dan ukuran fisik tidak selalu langsung terkait dengan prinsip-prinsip manajemen kewirausahaan. Dalam konteks kewirausahaan, fokus utamanya adalah pada hasil dan efisiensi, sementara nilai estetika dan fisiologik lebih mengarah pada aspek lingkungan dan kesehatan, yang mungkin tidak selalu menjadi prioritas utama dalam manajemen program.</p> <p>Pendekatan Teleologi vs. Sistem Nilai Lain: Nilai teleologik yang berfokus pada manfaat akhir dan pencapaian tujuan mungkin memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip manajerial dalam kewirausahaan, tetapi sistem nilai lainnya seperti teologis, etis, dan estetika mungkin</p>
---	--	--

		<p>tidak selalu berhubungan langsung dengan tujuan praktis dari program kewirausahaan.</p> <p>Dengan demikian, sementara terdapat kesamaan dalam penekanan pada manfaat, efektivitas, dan etika, ada juga perbedaan dalam fokus antara nilai-nilai spiritual, praktis, dan estetika yang tercermin dalam sistem nilai dan penerapannya dalam manajemen program kewirausahaan di Madrasah.</p>
--	--	---

Sumber :Dibuat oleh peneliti 2024

C. Landasan Teori/Konsep

1. Manajemen Program Diklat Kewirausahaan

a. Pengertian Manajemen

Program yang dilaksanakan di Madrasah menggunakan teori Manajemen Penelitian ini menggunakan teori management dari Gorge R.Terry, 1958 dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011: 10) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. Planning disampaikan sebagai berikut:

“Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to

proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result”.

Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan”.Organizing dikemukakan oleh George R.Terry sebagai berikut:

“..Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to thesen activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respectives activity”.

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan factor-faktor physic yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan”. Terry (Sukarna, 2011:46) juga mengemukakan tentang azas-azas organizing sebagai berikut: (1) *The Objective* atau tujuan, (2) *Departmentation* atau pembagian kerja, (3) *Assign the personel* atau pembagian kerja, (4) *Authority and Responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab, (5) *Delegation of authority* atau pelimpahan wewenang.

Actuating dikemukakan oleh George R.Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011:82) mengatakan bahwa,”*Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.* Dengan terjemahan,”...

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk

mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”. Faktor-faktor yang diperlukan untuk penggerakan antara lain: *Leadership* (kepemimpinan), *attitude and morale* (sikap dan moril), *communication* (tata hubungan), *Incentive* (perangsang), *Supervision* (*supervisi*) and *discipline* (disiplin).

Controlling dikemukakan oleh George R.Terry dalam bukunya *Principles of Management* (Sukarna, 2011:110) mengatakan bahwa:

“...*Controlling can be defined as the process of determining what is to accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard.*”

Terjemahannya sebagai berikut: “ Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bilamana perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu sela selaras dengan *standard* (ukuran)”.

Penelitian ini menggunakan manajemen dalam mengkaji dan menganalisis program pelatihan kewirausahaan kepala madrasah, penting untuk memahami komponen utama manajemen yang terlibat dalam setiap tahap proses, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan solusi. Perencanaan adalah langkah pertama, di mana kepala madrasah menetapkan tujuan yang jelas dan spesifik untuk program pelatihan. Ini mencakup identifikasi kebutuhan, penentuan sasaran, dan pengembangan rencana aksi yang meliputi sumber daya dan jadwal pelaksanaan. Perencanaan yang matang memastikan bahwa semua aspek penting diperhitungkan dan diatur dengan baik sebelum program dimulai. Pelaksanaan mengikuti perencanaan, di mana rencana diterapkan secara konkret. Kepala madrasah harus memastikan bahwa kegiatan pelatihan dijalankan sesuai dengan rencana, memperhatikan kualitas penyampaian materi, keterlibatan peserta, dan penggunaan sumber daya. Koordinasi yang baik antara pihak-pihak terlibat sangat penting untuk kesuksesan program. Pengawasan melibatkan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan

dari proses pelatihan. Kepala madrasah harus mengawasi kemajuan program, memastikan kegiatan dilakukan sesuai jadwal dan standar, serta mengumpulkan umpan balik dari peserta untuk menilai efektivitas pelatihan. Solusi berfokus pada pemecahan masalah yang muncul selama pelaksanaan program. Kepala madrasah perlu siap menghadapi tantangan dan mengambil langkah-langkah korektif yang diperlukan, menyesuaikan rencana sesuai kebutuhan yang berkembang, dan memastikan hasil pelatihan sesuai dengan tujuan awal. Pendekatan manajerial yang sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan solusi ini memastikan bahwa program pelatihan kewirausahaan berjalan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta.

b. Diklat

Diklat memiliki tujuan utama yang husus ditujukan pada pegawai untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar dapat menjalankan tugas dalam jabatannya secara profesional dilandasi kepribadian etika pegawai negeri sipil yang disesuaikan dengan kebutuhan suatu instansi. Sedangkan tujuan secara umumnya adalah meningkatkan kinerja pegawai, mengembangkan kepribadian dan wawasan pegawai, menumbuhkan sikap loyal dan kerja sama yang lebih menguntungkan, meminimalisir kesalahan di dalam suatu perusahaan melalui banyaknya tenaga profesional dan terlatih, serta memenuhi standar sumber daya manusia yang berkompeten di dalam perusahaan.

Manfaat dari kegiatan diklat adalah pegawai akan semakin mahir dan profesional dalam menjalankan tugasnya, perusahaan atau instansi bisa memiliki standar pegawai yang unggul, loyal, dan berintegritas, keberadaan pegawai yang unggul bisa menjawab tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif, serta tercipta lingkungan kerja yang kondusif karena setiap pegawai sudah memahami kinerjanya dengan baik dan benar.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan/Pelatihan Jabatan Pegawai pasal 2 dan 3, tujuan utama diklat adalah sebagai berikut: Diklat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan,

keterampilan, dan sikap pegawai agar mampu menjalankan tugasnya dengan profesionalisme, sesuai dengan etika pegawai negeri sipil yang disesuaikan dengan kebutuhan instansi terkait. Selain itu, diklat juga bertujuan untuk mencetak pegawai yang dapat berperan sebagai pembaharu dan perekat persatuan serta kesatuan bangsa. Hal ini mencerminkan pentingnya pembentukan karakter yang memperkuat nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam lingkungan kerja. Selanjutnya, diklat juga dimaksudkan untuk memberikan pemantapan dalam bersikap dan semangat kepribadian yang berorientasi pada pelayanan, pengayoman, dan pemberdayaan masyarakat. Ini menekankan pentingnya sikap pelayanan publik yang baik, serta peran aktif dalam memberikan manfaat kepada masyarakat secara menyeluruh. Diklat bertujuan untuk menyamakan visi dan dinamika pola berpikir untuk melaksanakan tugas pemerintahan dan pembangunan demi terwujudnya pemerintahan yang baik. Ini menggarisbawahi pentingnya keselarasan dalam pandangan dan pendekatan dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan dinamika pembangunan yang terus berubah.

c. Kewirausahaan

Proses pengembangan, peluncuran, dan operasionalisasi bisnis baru, yang dimulai dari skala kecil dan memiliki potensi untuk tumbuh menjadi entitas bisnis yang lebih besar dan berhasil, mencerminkan esensi dari kewirausahaan. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan dan keinginan individu untuk merancang, mengatur, dan mengelola usaha bisnis, siap menghadapi segala risiko yang terkait untuk mencapai tujuan keuntungan. Kewirausahaan dianggap sebagai salah satu pendorong utama inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja di banyak negara.

“Kewirausahaan menurut Gracia Thresia.(2023:2) adalah proses mendesain, meluncurkan, dan menjalankan bisnis baru, yang awalnya merupakan usaha kecil, dan kemudian dapat berkembang menjadi

bisnis yang lebih besar dan sukses. Esensi dari kewirausahaan terletak pada kemampuan dan keinginan individu untuk mengembangkan, mengorganisir, dan mengelola usaha bisnis bersama semua risiko yang terkait demi meraih keuntungan. Kewirausahaan sering kali dianggap sebagai salah satu pendorong utama inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja di banyak negara.”

Berdasarkan teori diatas, Kewirausahaan yaitu sebuah konsep yang mencakup beragam aspek penting yang saling terkait dan berkontribusi terhadap keberhasilan suatu usaha. Salah satu aspek utama dalam kewirausahaan adalah inovasi. Wirausahawan sering kali diidentifikasi dengan kemampuan mereka untuk menciptakan ide-ide baru dan inovatif yang dapat menghadapi tantangan pasar atau bahkan membuka pasar baru. Inovasi tidak hanya terbatas pada produk atau teknologi baru, tetapi juga mencakup model bisnis baru, strategi pemasaran yang kreatif, atau pendekatan baru dalam manajemen bisnis.

Selain inovasi, kewirausahaan juga melibatkan pengambilan risiko yang tinggi. Mendirikan dan mengelola usaha baru selalu melibatkan tingkat ketidakpastian dan risiko yang signifikan. Wirausahawan harus siap menghadapi kemungkinan kegagalan dan memiliki ketahanan serta kemampuan untuk bangkit kembali dari kegagalan tersebut. Kreativitas juga memainkan peran penting dalam kewirausahaan dengan membantu dalam pengembangan ide-ide inovatif dan solusi kreatif untuk berbagai masalah yang dihadapi.

Selain aspek-aspek tersebut, kewirausahaan juga berkaitan dengan kemandirian. Banyak wirausahawan memilih untuk memulai usaha mereka sendiri karena keinginan untuk menjadi mandiri, memiliki kendali atas pekerjaan mereka, dan membuat keputusan yang penting terkait dengan bisnis mereka. Di samping itu, kewirausahaan juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan merangsang pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan bisnis baru.

Meskipun kewirausahaan menawarkan berbagai peluang, wirausahawan juga dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Mulai dari mencari pendanaan, memahami pasar, mengelola operasi sehari-hari, hingga menjaga keberlanjutan bisnis, wirausahawan harus mampu mengatasi berbagai tantangan ini dengan cara yang efektif. Untuk mendukung perjalanan kewirausahaan, berbagai sumber daya seperti program pendidikan kewirausahaan, inkubator bisnis, mentor, dan modal ventura juga tersedia bagi para wirausahawan untuk dimanfaatkan. Dengan demikian, kewirausahaan tidak hanya tentang membangun bisnis untuk keuntungan pribadi semata, tetapi juga tentang membuat perbedaan dan memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungan sekitar. Bila hal tersebut dihubungkan dengan penelitian tentang manajemen program diklat kewirausahaan untuk Kepala Madrasah untuk meningkatkan Kemandirian MTs bertujuan untuk memberdayakan kepala madrasah agar dapat mengembangkan ide-ide inovatif, mengambil risiko yang terkait dengan pengembangan program baru, menggunakan kreativitas dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan kemandirian madrasah dalam pengelolaan keuangan dan sumber daya manusia, serta memberikan dampak positif pada masyarakat sekitar. Program ini dapat membantu madrasah menjadi lebih mandiri dan aktif dalam kontribusi pada pendidikan dan pembangunan di lingkungannya.

d. Konsep Program Diklat Kewirausahaan

Berdasarkan Panduan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2018:5) diklat kewirausahaan adalah program yang bertujuan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola usaha baru dengan efektif. Pelatihan ini meliputi beberapa topik kunci, termasuk pengenalan kewirausahaan, pengembangan ide bisnis, perencanaan bisnis, pembiayaan

usaha, manajemen usaha, aspek hukum, keterampilan kepemimpinan dan manajemen, serta inovasi dan pengembangan produk.

Program ini sering kali diselenggarakan oleh berbagai lembaga seperti institusi pendidikan, lembaga pelatihan, inkubator bisnis, dan organisasi pemerintah atau non-pemerintah. Tujuannya adalah untuk mendukung pengembangan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Peserta diklat dapat berasal dari latar belakang yang beragam, mulai dari mahasiswa, profesional yang ingin berpindah karier, hingga individu yang sudah memiliki usaha dan ingin mengembangkannya lebih lanjut. Hal ini menunjukkan peran penting diklat kewirausahaan dalam mempersiapkan individu untuk menjadi wirausaha yang sukses dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Manajemen program diklat kewirausahaan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausaha yang sukses serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi di lingkungan madrasah. Dengan memperhatikan panduan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat tentang diklat kewirausahaan, kepala madrasah dapat merancang program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa MTs.

Program ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti pengenalan kewirausahaan, pengembangan ide bisnis, perencanaan bisnis, pembiayaan usaha, manajemen usaha, aspek hukum, keterampilan kepemimpinan dan manajemen, serta inovasi dan pengembangan produk. Melalui program ini, siswa MTs akan diberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola usaha baru secara efektif.

Kepala madrasah dapat bekerja sama dengan berbagai lembaga seperti institusi pendidikan, lembaga pelatihan, inkubator bisnis, dan organisasi pemerintah atau non-pemerintah untuk menyelenggarakan program ini. Peserta dari berbagai latar belakang, termasuk siswa MTs, dapat mengikuti program ini dengan tujuan mendukung pengembangan

ekonomi di lingkungan madrasah dan menciptakan lapangan kerja bagi siswa yang ingin berwirausaha.

2. Kemandirian Madrasah

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian erat kaitannya dengan kemampuan diri dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil oleh orang yang mandiri akan tegas dan dapat dipertanggungjawabkan. Rasa tanggungjawab lahir dari keyakinan bahwa dirinya mampu dan sanggup menghadapi segala tantangan dan rintangan. Menurut Ismail T (2000:183) kemandirian adalah sikap yang mengandung makna rasa percaya diri akan kemampuan dan kesanggupannya untuk mengubah nasib atau mencapai suatu tujuan yang ditunjang oleh kesanggupan untuk tahan menderita, prihatin dan berusaha dalam keadaan darurat.

Kemandirian memiliki hubungan erat dengan kemampuan mengambil keputusan, rasa tanggung jawab, serta keyakinan akan kemampuan dan kesanggupan individu dalam menghadapi tantangan. Konsep kemandirian yang didefinisikan oleh Ismail T (2000:183) menyoroti pentingnya rasa percaya diri, kemampuan mengubah nasib atau mencapai tujuan, serta ketahanan dan ketangguhan dalam menghadapi situasi darurat.

Jika dihubungkan dengan manajemen program diklat kewirausahaan di Madrasah Tsanawiyah (MTsN) 2 Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, hal tersebut mengindikasikan bahwa program tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian siswa dan madrasah. Dengan melibatkan siswa dalam pembelajaran kewirausahaan, program tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang tegas dan bertanggung jawab, serta memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan, manajemen program diklat

kewirausahaan di madrasah Tsanawiyah tersebut dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian siswa dan madrasah, sesuai dengan konsep yang telah diuraikan oleh Ismail T. Hal ini mungkin dapat memicu pertumbuhan individu yang lebih mandiri dan berdaya saing tinggi di masyarakat.

d. Madrasah

Madrasah sebagai tempat belajar para pelajar. Meskipun telah meresap ke dalam penggunaan sehari-hari bersama dengan istilah sekolah atau perguruan, madrasah tetap memiliki ciri khasnya sendiri, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pandangan ini menyoroti perbedaan esensial antara madrasah dan sekolah. Meski keduanya secara teknis mengacu pada proses pembelajaran formal, namun secara kultural, madrasah cenderung dianggap sebagai lingkungan di mana peserta didik mendapatkan pendalaman pembelajaran agama dan keagamaan yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekolah pada umumnya.

Beberapa ahli berpendapat bahwa madrasah dan sekolah sebenarnya memiliki ciri yang berbeda. Meskipun secara teknis keduanya menggambarkan proses pembelajaran formal, namun secara kultural, madrasah memiliki konotasi yang lebih spesifik. Madrasah cenderung difahami sebagai tempat di mana peserta didik mendapatkan pembelajaran agama dan keagamaan yang lebih mendalam daripada sekolah pada umumnya..

Beberapa ahli berpendapat bahwa meskipun madrasah dan sekolah secara teknis menggambarkan proses pembelajaran formal, namun secara kultural, madrasah memiliki konotasi yang lebih spesifik. Madrasah cenderung dipahami sebagai tempat di mana peserta didik mendapatkan pembelajaran agama dan keagamaan yang lebih mendalam daripada sekolah pada umumnya.

Manajemen program diklat Kewirausahaan kepala madrasah, terutama di MTsN 2 Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, penting untuk memahami bahwa madrasah memiliki fokus yang khusus pada pembelajaran agama dan keagamaan. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi madrasah untuk turut serta dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa dan madrasah melalui program kewirausahaan. Sebaliknya, integrasi antara pembelajaran agama dan keagamaan dengan kewirausahaan dapat membantu menciptakan siswa yang memiliki pemahaman yang holistik dan kemandirian yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun material.

c. Konsep Kemandirian Madrasah

Madrasah Mandiri Berprestasi adalah semacam motto atau slogan yang sedang saya usung. Anak-anak zaman now menyebutnya tagline. Istilah tagline memang lebih terkenal di dunia pemasaran dan promosi. Namun, tidak salah juga bila 'Madrasah Mandiri Berprestasi' disebut sebagai tagline, memang tujuannya untuk memasarkan dan mempromosikan madrasah. Tagline Madrasah Mandiri Berprestasi ini sengaja di usung untuk mengembangkan pendidikan madrasah sebagai bentuk penerapan Transformasi Layanan Umat di bidang pendidikan. M Ishom Yusqi (2022).

Tagline "Madrasah Mandiri Berprestasi" menggambarkan semangat dan fokus untuk mengembangkan siswa agar mandiri dan mencapai prestasi yang gemilang. Tagline ini tidak hanya menjadi semboyan, tetapi juga merupakan landasan bagi seluruh kegiatan dan pengelolaan madrasah. Dengan mandiri dalam belajar, hidup, berpikir, berpendapat, berkreasi, dan berinovasi, serta dengan kepercayaan diri yang kuat, siswa diharapkan mampu mencapai prestasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademik maupun non-akademik.

Konsep "Merdeka Belajar" dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga diperkuat dan diperjelas melalui tagline ini. Mandiri dalam belajar dan berprestasi menjadi wujud dari kemerdekaan belajar, di mana siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi potensi dirinya sendiri tanpa batasan yang mengikat. Dengan demikian, tagline ini tidak bertentangan, melainkan mendukung konsep merdeka belajar dengan memberikan landasan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

Implementasi dari tagline ini harus tercermin dalam setiap aspek pembelajaran dan manajemen madrasah, sehingga menjadi bagian integral dari seluruh proses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan merumuskan target-target yang terukur dan memiliki indikator yang jelas, serta melibatkan seluruh civitas madrasah dalam pencapaian prestasi tersebut. Dengan demikian, "Madrasah Mandiri Berprestasi" bukan hanya sekadar tagline, tetapi menjadi filosofi yang menggerakkan madrasah menuju keunggulan dan keberhasilan.

D. Landasan Kebijakan

Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 menetapkan tanggung jawab utama dan peran signifikan yang harus dijalankan oleh kepala madrasah. Pada Pasal 3 Ayat (1), diamanatkan bahwa kepala madrasah bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan, serta melakukan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Selain itu, Ayat (2) menyatakan bahwa kepala madrasah juga dapat melaksanakan tugas pengajaran atau pembimbingan guna memenuhi kebutuhan tenaga pengajar di madrasah.

Peraturan Menteri Agama ini menggarisbawahi bahwa kepala madrasah memiliki kewajiban dalam tugas manajerial, termasuk pengembangan kewirausahaan di madrasah, seperti yang diatur dalam Pasal 3 Ayat (1). Hal ini menunjukkan pentingnya peran kepala madrasah dalam meningkatkan aspek kewirausahaan di lingkungan madrasah. Di sisi lain, Pasal 3 Ayat (2) mengindikasikan bahwa kepala madrasah memiliki kapasitas untuk melaksanakan tugas pengajaran atau pembimbingan, terutama guna memenuhi kebutuhan guru madrasah. Dalam konteks manajemen program diklat kewirausahaan, peran kepala madrasah

sebagai pembimbing atau fasilitator sangat penting. Kepala madrasah dapat memberikan arahan dan dukungan kepada para guru dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan serta mengintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Oleh karena itu, berdasarkan mandat yang jelas dalam Peraturan Menteri Agama ini, manajemen program diklat kewirausahaan oleh kepala madrasah dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan, khususnya di MTsN 2 Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu.

Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Agama No. 29 Tahun 2014, disebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan yang diatur pada Ayat (1) huruf c mencakup: a) menciptakan inovasi yang bermanfaat dan tepat guna bagi madrasah; b) bekerja keras untuk mencapai kesuksesan madrasah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif; c) memiliki motivasi kuat untuk sukses dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai pemimpin madrasah; d) tidak mudah menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi tantangan di madrasah; serta e) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah sebagai sumber pembelajaran bagi siswa.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengkaji dari berbagai referensi yang memiliki relevansi dengan dengan penelitian yang dilakukan, telah ditemukan para peneliti yang berhubungan dengan judul penelitin walau tidak signifikan, dari penelitian sebelumnya tersenut dijadikan, sebagai bahan komparasi dalam memperluas hazanah penelitian dimaksud yaitu diantaranya:

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evaluasi dampak program pelatihan kewirausahaan di Recife, Brazil(Fernando José Moreira Coelho, 2019)	Disimpulkan bahwa kursus EMPRETEC memenuhi tujuan untuk mendorong perilaku kewirausahaan dan merangsang peserta pelatihan untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Implikasinya adalah bahwa partisipasi dalam pendidikan kewirausahaan sangat berkaitan dengan keberhasilan peserta pelatihan.	pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian	Evaluasi Kewirausahaan di Brazil
2.	Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Pemuda untuk Pengentasan Kemiskinan: Tinjauan Literatur Internasional dan Pengalaman Lokal(Aryn Baxter, 2019)	Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan komponen yang semakin luas dalam upaya pemerintah dan non-pemerintah untuk mengatasi tantangan yang saling terkait antara kemiskinan kaum muda dan pengentasan kemiskinan. Tanpa adanya konteks mengenai cara terbaik untuk merancang peluang pembelajaran yang secara efektif mempersiapkan generasi muda untuk meningkatkan penghidupan mereka, bab ini mengungkapkan menyajikan utama seputar tiga komponen yang terlibat dalam sebagian besar inisiatif pelatihan	pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian	Pelatihan Kewirausahaan Dunia

		<p>kewirausahaan: pembelajaran, penghasilan, dan tabungan. Berdasarkan literatur yang ada dan mempertimbangkan tiga program pelatihan kewirausahaan yang sedang berlangsung di Afrika Timur, penulis berpendapat bahwa efektivitas program kewirausahaan pemuda tertentu sangat bergantung pada berbagai pertimbangan kontekstual, yang banyak di antaranya berada di luar kendali individu pemuda dan manajer program. . Implikasi dari hal ini adalah (a) pengelola program harus berpikir rendah hati dalam mengharapkan dampak program dan menghindari memberikan janji yang berlebihan, (b) pelatihan diperlukan untuk membantu mempersiapkan generasi muda untuk mengenali, memahami, dan mengatasi berbagai faktor kontekstual yang berdampak pada kehidupan mereka , dan (c) LSM dan organisasi swasta lainnya yang melaksanakan program-program tersebut berada dalam posisi untuk mengatasi faktor-faktor kontekstual tertentu. Dengan menyoroti mengangkat topik utama yang relevan dengan perencanaan program pelatihan</p>		
--	--	---	--	--

		kewirausahaan, bab ini berkontribusi pada pengembangan inisiatif pelatihan kewirausahaan yang responsif terhadap realitas kontekstual, sehingga meningkatkan potensi efektivitas pelatihan kewirausahaan sebagai strategi pengentasan kemiskinan.		
3.	Menelahkan program kewirausahaan penjara, efikasi diri dan ketahanan kewirausahaan sebagai pendorong niat berwirausaha sukses(Wakhid Slamet Ciptono, 2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemeliharaan belum mampu mempengaruhi niat berwirausaha pemeliharaan secara langsung. Namun program lepas kewirausahaan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan efikasi diri dan ketahanan berwirausaha perbaikan yang pada akhirnya mendorong munculnya niat berwirausaha. Ketahanan berwirausaha tidak mempengaruhi niat berwirausaha pada pelaksanaan yang tidak memiliki pengalaman berwirausaha an	pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian	Program Pelatihan Kewirausahaan
4.	Pendidikan Kewirausahaan dalam Sistem Pendidikan Tinggi Pasca-Soviet: Memasuki atau Menolak Budaya Kewirausahaan Global(Pavel Sorokin,	“Janji kewirausahaan” yang bersifat universal telah melampaui batas negara dimana hal tersebut muncul. Sistem pendidikan mungkin memainkan peran penting dalam proses ini dengan melegitimasi mitos, prinsip, dan hierarki sosial terkait kewirausahaan. Yang	pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian	Pendidikan Kewirausahaan

	2022)	<p>mengejutkan, berlawanan dengan literatur mengenai peran pendidikan dalam menghasilkan dan mengalokasikan sumber daya manusia, pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam skala organisasi, nasional, dan global hanya muncul sebagai tema diskusi akademis arus utama. Makalah ini menerapkan pendekatan multi-level untuk mendapatkan wawasan tentang peran pendidikan tinggi dalam mempromosikan “budaya kewirausahaan” global, dengan fokus pada negara-negara pasca-Soviet. Kami membahas inisiatif supra-nasional, kebijakan nasional, praktik universitas terkemuka, dan karakteristik program aktual pendidikan kewirausahaan di universitas-universitas tersebut. Hasil penelitian kami menunjukkan bahwa pendorong pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam sistem pendidikan tinggi nasional di negara-negara pasca-Soviet tidak hanya faktor kelembagaan “konkret” dan “teknis” di tingkat nasional, namun juga lingkungan budaya yang lebih luas. Meskipun lingkungan kelembagaan di negara-negara pasca-Soviet tidak selalu secara obyektif</p>		
--	-------	---	--	--

		<p>memenuhi standar internasional yang tinggi, kami menemukan banyak kasus ketika kebijakan resmi mendokumentasikan tujuan-tujuan negara terkait dengan pengajaran kewirausahaan di pendidikan tinggi dan terdapat program-program konkrit yang bertujuan untuk pendidikan kewirausahaan yang memiliki pandangan dunia “kewirausahaan” yang sebagian besar serupa. Kami juga menemukan bahwa persepsi dan strategi sebenarnya dari para pelaku yang terlibat langsung dalam praktik kewirausahaan pendidikan menunjukkan kesamaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kebijakan pendidikan yang diumumkan secara formal di negara-negara terkait.</p>		
5.	<p>Memberdayakan pesantren dengan menerapkan pendekatan kewirausahaan yang manusiawi: kasus di Indonesia (Grisna Anggadwita, 2021)</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan humane entrepreneurship melalui kegiatan-kegiatan yang berfokus pada kewirausahaan sebagai aspek utama dari humane cycle dan enterprise cycle. Penerapan kewirausahaan yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan kewirausahaan, inovasi dan kemandirian pondok pesantren, serta pengembangan</p>	<p>pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Pendidikan Kewirausahaan Islam</p>

		kemampuan, pengetahuan dan komitmen pemangku kepentingan. Selain itu, penerapan pendekatan spiritual yang merupakan salah satu komponen penting pesantren terbukti efektif dalam menerapkan humane enterpreneurship.		
6.	Selain pendidikan kewirausahaan: inkubasi bisnis dan kemampuan kewirausahaan(Dinbabo, 2018)	Hasilnya menunjukkan bahwa melalui inkubasi bisnis, wirausahawan pemula telah meningkatkan akses terhadap infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan untuk keberhasilan wirausaha, sehingga meningkatkan peluang (kemampuan) nyata mereka untuk sukses. Studi ini merupakan upaya debut penelitian yang secara teoritis menilai program kewirausahaan melalui pendekatan lensa kapabilitas. Perusahaan ini telah mengembangkan model konseptual untuk menilai inkubasi bisnis dengan menggunakan pendekatan kapabilitas.	pendidikan, Pelatihan Kewirausahaan, Kemandirian	Pendidikan Kemampuan Berwirausaha
7.	Pendidikan untuk kewirausahaan dan inovasi: “Kemampuan manajemen untuk pertumbuhan dan kesuksesan yang berkelanjutan”(Michael	Pendidikan kewirausahaan dan inovasi berasal dari kurikulum universitas yang ditetapkan dan konteksnya adalah serangkaian konsep dan alat yang digunakan di dunia usaha. Tantangan untuk mengubah bisnis rintisan menjadi bisnis yang sukses memerlukan	Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian	Inovasi Manajemen Kewirausahaan

	Lewrick, 2022)	kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini lebih dari sekedar pengembangan ide dan penulisan rencana bisnis yang komprehensif. Studi ini menganalisis lebih dari 200 perusahaan berbasis teknologi yang didirikan berdasarkan persyaratan rencana persaingan bisnis formal sejak tahun 1996. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pendorong inovasi dan kesuksesan. Dari hasil tersebut diturunkan dan dibahas agenda pendidikan kewirausahaan dan inovasi.		
8.	Pendidikan Kewirausahaan Olahraga(Thukral, 2022)	Meskipun sebagian besar diskusi tentang pendidikan kewirausahaan fokus pada pengenalan keterampilan kewirausahaan ke dalam disiplin ilmu lain, kenyataannya pendidikan seharusnya menantang praktik dan cara berpikir yang ada. Bab ini berargumen bahwa tren ke arah pengintegrasian keterampilan kewirausahaan ke dalam kurikulum lain menghadirkan perubahan penting dalam praktik pengajaran bagi guru manajemen olahraga. Jika kita memulai dengan asumsi bahwa disiplin ilmu lain tidak memiliki pola pikir kewirausahaan, maka pendidikan kewirausahaan olahraga tidak dapat berkelanjutan, melainkan perlu	Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian	Manajemen Kewirausahaan Olahraga

		<p>dijadikan landasan bagi semua mata pelajaran pendidikan. Oleh karena itu, sejumlah pendekatan baru terhadap pendidikan kewirausahaan mulai bermunculan mengenai perlunya mengembangkan hubungan yang lebih kuat antara bisnis dan disiplin ilmu lainnya. Potensi sinergi ini akan membantu membawa pendidikan kewirausahaan ke garis depan disiplin ilmu lain dan mengubah pola pikir siswa olahraga dalam hal praktik pembelajaran. Bab ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada bidang pendidikan kewirausahaan olahraga yang sedang berkembang dengan menyajikan dan menganalisis penelitian yang ada dan menyarankan bidang penelitian di masa depan.</p>		
9.	<p>Sikap mahasiswa sarjana Pengembangan Olahraga dan Manajemen Olahraga terhadap kewirausahaan: Perspektif universitas terhadap praktik terbaik(Jones, 2022)</p>	<p>Hasilnya menemukan bahwa siswa Pengembangan Olahraga dan Manajemen Olahraga pada dasarnya adalah orang yang hebat karena pengalaman mereka sebelumnya dalam pelatihan dan pelatihan dalam disiplin olahraga masing-masing. Mayoritas siswa menyatakan bahwa mereka tertarik pada karir wirausaha masa depan dalam disiplin</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan Olahraga</p>

		yang berhubungan dengan olahraga. Hal ini didorong oleh potensi pilihan karir kewirausahaan dan terbatasnya pilihan alternatif. Siswa Pengembangan Olahraga dan Manajemen Olahraga ditampilkan oleh sikap mereka yang matang terhadap pengembangan karir mereka dan kecenderungan masa depan mengenai pilihan karir kewirausahaan.		
10.	Pendidikan kewirausahaan di Tiongkok(Jun Li, 2022)	Keberhasilan perekonomian Tiongkok baru-baru ini sebagian besar disebabkan oleh lepasnya potensi kewirausahaan yang melekat pada sektor bisnis Tiongkok. Namun pendidikan kewirausahaan secara keseluruhan masih merupakan konsep dan praktik yang relatif baru, khususnya di sektor pendidikan tinggi. Artikel eksploratif ini mengulas perkembangan terkini dalam pendidikan kewirausahaan di institusi pendidikan tinggi di Tiongkok. Konteks perkembangan ini dan model-model yang muncul dalam pendidikan kewirausahaan dipahamii. Faktor-faktor penting yang akan membentuk arah pendidikan yang dibahas dan dirangkum.	Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian	Manajemen Kewirausahaan di kampus Cina
11.	Studi perbandingan pendidikan	Dengan memperkenalkan model-model kewirausahaan di perguruan tinggi	Manajemen Kewirausahaan,	Manajemen Kewirausahaan di

	<p>kewirausahaan perguruan tinggi Tiongkok dan Amerika dari perspektif internasional(Lili, 2022)</p>	<p>Amerika dan menganalisis model-model tersebut bersama-sama dengan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi Tiongkok, disimpulkan bahwa untuk melakukan kegiatan praktik dan membangun kewirausahaan lingkungan yang baik, untuk memperkuat pelatihan guru dalam pendidikan kewirausahaan dan membangun tim konsultan kewirausahaan dan untuk menyebarkan penelitian kewirausahaan.</p>	<p>Kemandirian</p>	<p>kampus USA</p>
1 2.	<p>Evolusi Sejarah Pendidikan Kewirausahaan sebagai Bidang Keilmuan(Jonas Gabrielsson, 2023)</p>	<p>Pendidikan kewirausahaan kontemporer (EE) memiliki jangkauan dan dampak global, dengan semakin banyaknya kursus, spesialisasi, dan gelar kewirausahaan di seluruh belahan dunia. Tidak ada lagi pertanyaan mengenai signifikansi dan kebutuhan akan kejuruan pendidikan dalam sistem pendidikan tinggi. Pada saat yang sama, minat terhadap ilmu pengetahuan ilmiah dan pengalaman yang telah terbukti mengenai “apa yang berhasil” semakin meningkat, sehingga menghasilkan pertumbuhan pesat dalam jumlah ilmuwan dan publikasi berbasis penelitian yang berbicara secara gamblang tentang bidang tersebut. Bab ini menguraikan</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Evolusi Manajemen Pendidikan Kewirausahaan</p>

		<p>evolusi historis EE sebagai bidang ilmiah. Pertama, diberikan ikhtisar tonggak penting dan peristiwa besar yang membentuk bidang ini. Kedua, dengan fokus pada perkembangan selama tiga dekade terakhir, penulis menyajikan gambaran kemajuan yang terjadi di lapangan dalam aspek praktik, sosial, dan berbasis penelitian. Tinjauan sejarah menunjukkan bagaimana EE dimulai, namun secara bertahap dipisahkan dari kewirausahaan sebagai sebuah bidang, yang dapat diamati dalam pengembangan outlet penelitian, tempat pertemuan, dan praktik pengajaran. Oleh karena itu, observasi sejarah ini dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk menunjukkan bagaimana bidang ini muncul dan bagaimana pengetahuan dikembangkan dan dikumpulkan dari waktu ke waktu. Para penulis percaya bahwa ulasan ini dapat bermanfaat bagi para sarjana, khususnya pendatang baru seperti mahasiswa PhD dan sarjana lain yang memasuki bidang EE, untuk belajar dan mengontekstualisasikan wawasan sejarah berdasarkan penelitian mereka sendiri.</p>		
1 3.	Keberhasilan Mampukah	Pendidikan kewirausahaan di perguruan	Manajemen	Pendidikan

	<p>Pendidikan Kewirausahaan Mendorong Mahasiswa Berwirausaha?(Prabandari, 2022)</p>	<p>tinggi ditekankan pada prospek kewirausahaan sebagai salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk mengkaji bagaimana sistem pendidikan dan orientasi pembelajaran yang ada saat ini dapat meningkatkan motivasi siswa untuk menjadi wirausaha. Penelitian ini mencakup seluruh indikator yang termasuk dalam variabel pendidikan kewirausahaan, orientasi belajar, dan niat berwirausaha. Kurikulum mewakili pendidikan, metode pengajaran, kompetensi pendidik, dan sistem pendukung universitas, sedangkan orientasi pembelajaran terdiri dari komitmen belajar, kemampuan berbagi pengetahuan, berpikir kritis, dan berbagi visi, serta niat berwirausaha diukur dari kemampuan menulis rencana bisnis, menghasilkan ide bisnis, identifikasi peluang bisnis, dan inovasi serta permulaan bisnis. Data dikumpulkan dari kuesioner yang diisi oleh 123 siswa program kewirausahaan dan diolah menggunakan PLS. Penelitian ini menemukan bahwa (1) kurikulum berpengaruh signifikan terhadap</p>	<p>Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Kewirausahaan</p>
--	---	--	-----------------------------------	----------------------

		<p>komitmen belajar siswa dan kemampuan menulis rencana bisnis, (2) metode pengajaran berpengaruh terhadap berbagi pengetahuan individu dan kemampuan menghasilkan ide bisnis, (3) kompetensi pendidik tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan identifikasi siswa. peluang bisnis, namun berpikir kritis mempengaruhi keterampilan mereka dalam identifikasi peluang bisnis, (4) sistem pendukung universitas tidak secara signifikan mempengaruhi niat siswa untuk berinovasi dan memulai bisnis baru, namun secara signifikan mempengaruhi kemampuan mereka untuk berbagi visi, dan kemampuan secara signifikan mempengaruhi niat mereka untuk berinovasi dan memulai bisnis baru.</p>		
1 4.	<p>Menilai status kursus pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan tinggi: Kasus sekolah pendidikan Tanzania(Fulgence, 2022)</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa semua sekolah pendidikan memiliki modul kewirausahaan dalam mata kuliah studi pembangunan, yang wajib bagi semua siswa pada tahun pertama. Sejak tahun 2008 hingga saat ini, enam sekolah pendidikan (31,6 persen) telah memperkenalkan mata kuliah mandiri di tingkat sarjana yang mencerminkan</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Pendidikan Kewirausahaan di Tanzania</p>

		<p>kewirausahaan dalam judulnya dan 68,4 persen berencana untuk memperkenalkan mata kuliah mandiri di tingkat sarjana baik di tingkat sarjana maupun keseluruhan. Meskipun pendidik kewirausahaan menunjukkan kekhususan mata pelajaran, mereka menggunakan teknik pengajaran dan penilaian tradisional. Kurangnya buku tentang kewirausahaan dan jumlah siswa disebut sebagai tantangan utama yang mempengaruhi peran mereka sebagai fasilitator mata pelajaran.</p>		
1 5.	<p>Menjelajahi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat kewirausahaan: peran moderat bidang pendidikan(Duong, 2022)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap kewirausahaan dan kontrol perilaku yang dirasakan berhubungan positif dan kuat dengan niat berwirausaha, sedangkan hubungan antara norma subjektif dan niat berwirausaha tidak signifikan. Selain itu, temuan menunjukkan bahwa meskipun pendidikan kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap niat berwirausaha, hal ini meningkatkan niat berwirausaha melalui sikap terhadap kewirausahaan dan mengontrol perilaku yang dirasakan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa bidang pendidikan</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Lapangan</p>

		memoderasi hubungan antara prediktor dan niat berwirausaha.		
16.	Universitas sebagai ruang pembelajaran kewirausahaan: Peran pembelajaran yang disosialisasikan dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan (Karen Williams Middleton, 2022)	Pembelajaran formal dan nonformal tetap menjadi fondasi penting bagi pengembangan kompetensi kewirausahaan, yang disampaikan melalui struktur yang dirancang berpusat pada konten. Pembelajaran informal – khususnya pembelajaran yang disosialisasikan dengan dukungan mentor – yang berpusat pada peserta didik adalah kunci untuk memperkuat pembelajaran menuju kompetensi kewirausahaan, melalui pengetahuan dan akses terhadap sumber daya. Universitas muncul sebagai ruang pembelajaran di mana siswa menyusun dan mengintegrasikan pembelajaran yang diperoleh melalui berbagai bentuk.	Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian	Manajemen Kewirausahaan di Kampus
17.	Usulan Kerangka Peran Pendidikan Kewirausahaan dan Faktor Kontekstual(Tariq Ahmed, 2022)	Memahami dan memprediksi munculnya inisiasi usaha memerlukan penelitian untuk mengeksplorasi niat dan perilaku kewirausahaan sebelumnya. Bab buku ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran faktor eksogen (pendidikan kewirausahaan), faktor kontekstual dan lingkungan (persepsi motivator dan tantangan kewirausahaan) dalam	Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian	Manajemen Kewirausahaan Pendidikan dan Konsektual Pabrik

		<p>mengembangkan EI dan perilaku di kalangan lulusan universitas. Hal ini juga menyoroti berbagai pendapat dan penelitian mengenai peran yang mungkin (atau mungkin tidak) dimainkan oleh program kewirausahaan formal dalam mengembangkan kecerdasan intelektual dan tindakan. Bab buku ini selanjutnya memberikan beberapa perkembangan mengenai faktor-faktor yang disebutkan di atas antara berbagai negara Asia saat menggunakan Global Entrepreneurship Monitor (GEM). Sejak tahun 1999, laporan GEM telah menjadi sumber utama data pembandingan di berbagai negara mengenai sikap terhadap kewirausahaan, start-up, aktivitas bisnis yang sudah mapan, dan aspirasi pengusaha terhadap bisnis mereka.</p>		
18.	<p>Proses jaringan pengetahuan analitik untuk pendidikan kewirausahaan konstruksi (Zhen Chen, 2021)</p>	<p>Studi ini menemukan bahwa terdapat delapan cluster dan 178 node dalam model KANP.CEEM, dan penelitian eksperimental pada evaluasi kasus pengajaran mengungkapkan bahwa metode KANP efektif dalam melakukan manajemen pengetahuan pada pendidikan kewirausahaan.</p>	<p>Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian</p>	<p>Pendidikan Kewirausahaan</p>
19.	<p>Dampak pendidikan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa</p>	<p>Manajemen</p>	<p>Pendidikan</p>

	kewirausahaan terhadap niat berwirausaha pelajar bisnis dan teknik di Ethiopia (Gerba, 2021)	siswa yang pernah mengikuti pendidikan kewirausahaan (dalam hal ini siswa manajemen bisnis) cenderung memiliki niat berwirausaha yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mengikuti pendidikan kewirausahaan (mahasiswa teknik). Selain itu, diamati bahwa mahasiswa manajemen laki-laki memiliki ketertarikan pribadi yang lebih tinggi terhadap karir wirausaha, norma subjektif, efikasi diri, dan kebutuhan berprestasi dibandingkan mahasiswa manajemen perempuan, serta mahasiswa teknik laki-laki dan perempuan, sedangkan mahasiswa manajemen perempuan memiliki kesiapan instrumental yang paling rendah. dibandingkan siswa di kelompok lain. Penelitian ini tidak menemukan perbedaan yang signifikan dalam niat berwirausaha siswa yang memiliki paparan aktivitas kewirausahaan melalui keluarga dan mereka yang tidak memiliki paparan tersebut.	Kewirausahaan, Kemandirian	Kewirausahaan
20.	Menjelaskan Kompetensi Membayangkan dan Mengkonstruksi Melalui Pendidikan	Pendidikan Kewirausahaan (EE) telah mendapat perhatian besar, baik di media populer maupun di dunia akademis, karena dampak sosial-ekonomi yang	Manajemen Kewirausahaan, Kemandirian	Pendidikan Kewirausahaan Mandiri

	Kewirausahaan(Tselepis, 2023)	<p>dimilikinya. Namun, meskipun pentingnya kewirausahaan diakui secara universal, hasil-hasil spesifik yang ingin dicapai oleh EE belum mendapat perhatian yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan ini dengan menganalisis pendekatan pengajaran dan pembelajaran terhadap EE di Afrika, serta kompetensi yang ingin dikembangkan oleh inisiatif EE ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif berupa observasi sistematis terhadap studi EE yang dilakukan di Afrika. Tinjauan sistematis bertujuan untuk mengungkap pendekatan dan kompetensi mana yang diterapkan oleh inisiatif EE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran EE di Afrika sebagian besar terfokus pada pembelajaran dan tentang kewirausahaan, dan pada tingkat yang lebih rendah melalui kewirausahaan. Oleh karena itu penelitian ini mengusulkan pengembangan kompetensi tingkat tinggi dalam bentuk membayangkan dan mengkonstruksi. Studi ini memberikan kontribusi dalam praktik dengan mengusulkan pendekatan</p>		
--	-------------------------------	---	--	--

		perubahan terhadap EE dengan membangun kompetensi di bidang pemikiran visioner dan perluasan pasar, daripada mencapai pangsa pasar. Studi ini juga memberikan kontribusi teoritis dengan meninjau secara kritis pendekatan pengajaran dan pembelajaran tentang EE dan pengembangan kompetensi, serta memperluas peran EE dalam pengembangan pasar dan peluang penciptaan.		
--	--	---	--	--

Studi-studi yang disebutkan di atas menunjukkan beberapa persamaan dengan penelitian manajemen kompetensi kewirausahaan kepala madrasah, khususnya dalam fokus pada pendidikan kewirausahaan sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian siswa atau mahasiswa. dalam konteks pendidikan kewirausahaan, peran manajer atau pemimpin, seperti kepala madrasah, menjadi elemen kunci dalam mengelola dan mengimplementasikan program-program tersebut. pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap dan kemampuan siswa atau mahasiswa juga menjadi perhatian utama, seiring dengan pemahaman bahwa pendidikan tersebut bukan hanya tentang ide bisnis dan perencanaan usaha, tetapi juga tentang pengembangan sikap kewirausahaan, meskipun terdapat persamaan, terdapat pula perbedaan antara penelitian-penelitian tersebut dan penelitian manajemen kompetensi kewirausahaan kepala madrasah.

Salah satunya adalah konteks pendidikan yang berbeda, di mana beberapa penelitian lebih fokus pada pendidikan tinggi dan universitas, sementara manajemen kompetensi kewirausahaan kepala madrasah lebih menekankan pada tingkat madrasah atau pendidikan menengah. terdapat pula variasi pendekatan dan fokus penelitian, seperti studi perbandingan antar negara atau penelitian spesifik pada bidang tertentu, seperti kewirausahaan olahraga. metodologi yang digunakan dalam penelitian juga dapat bervariasi, tergantung pada tujuan penelitian dan konteksnya. kesemuanya memiliki tujuan umum untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi kewirausahaan dalam konteks pendidikan.

Berdasar pada penelituian terdahuku yang berjumlah 20 judul yang diambil dari Jurnal Internasional dan Scopus maka penelitian dari Fernando José Moreira Coelho pada tahun (2019) memiliki relevansi dengan pada evaluasi dampak program pelatihan kewirausahaan di Recife, Brazil, hasil penelitian menyimpulkan menyimpulkan kursus/ pelatihan EMPRETEC (Pelatihan Kewirausahaan untuk kampus di Barzil), berhasil memenuhi tujuan untuk mendorong perilaku kewirausahaan dan merangsang peserta pelatihan untuk berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa partisipasi dalam pendidikan kewirausahaan sangat berhubungan dengan keberhasilan peserta pelatihan dalam mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Evaluasi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas program pelatihan kewirausahaan di Brazil dan menyoroti pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan kemandirian individu serta masyarakat secara keseluruhan,

Relevansi dengan penelitian manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan, temuan evaluasi dampak program pelatihan kewirausahaan di Recife, Brazil, memberikan wawasan penting. Secara khusus, temuan bahwa partisipasi dalam pendidikan kewirausahaan berkaitan erat dengan keberhasilan peserta pelatihan dalam mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan serta meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dapat memberikan dorongan untuk menerapkan program serupa di wilayah lain. Dengan mengadopsi pendekatan yang efektif dalam pelatihan kewirausahaan, seperti yang terbukti di Recife, Brazil, program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi kepala madrasah di Kalimantan Selatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemandirian madrasah dalam hal manajemen keuangan, inovasi, dan pengembangan sumber daya, mengembangkan program-program yang mendukung pertumbuhan madrasah secara keseluruhan, hasil evaluasi dampak program kewirausahaan di Recife, Brazil, dapat memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan dan menerapkan program serupa di Kalimantan Selatan, dengan harapan bahwa pelatihan ini akan memperkuat kemandirian madrasah Tsanawiyah di wilayah tersebut serta kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan masyarakat secara lebih luas.